

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya oleh Yunita Riska Kumalasari dalam E-jurnal Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya (2018) dengan judul Pengaruh Likuiditas, *Investment Opportunity Set (IOS)*, Pertumbuhan Laba, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh negative pada kualitas laba. IOS adalah sesuatu yang positif, namun investor tidak perlu memperhatikan dampaknya terhadap kualitas laba jika investor menginginkan keuntungan untuk jangka pendek. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan untuk *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian berikutnya oleh Siti Wulandari dalam E-jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta (2018) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Laba, Size, *Leverage*, *Investment Opportunity Set* dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pertumbuhan laba, maka akan semakin tinggi nilai *discretionary accruals* perusahaan, jadi laba yang dihasilkan mempunyai kualitas rendah. Sedangkan untuk size, *leverage*, *Investment Opportunity Set*, dan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian selanjutnya oleh I Gusti Ayu Satria Dewi, Dewa Made Endiana, dan Putu Edy Arizona dalam E-jurnal Kharisma, Universitas Mahasaraswati Denpasar (2020) dengan judul Pengaruh *Leverage*, *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap kualitas laba dikarenakan apabila aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh utang daripada modalnya sendiri maka peran investor menurun, karena dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam

pengelolaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pada penelitian selanjutnya oleh Redy Arisonda dalam E-jurnal STIE AUB Surakarta (2018) dengan judul Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran perusahaan dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menunjukkan bahwa variable struktur modal yang diukur menggunakan utang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Untuk likuiditas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas. Untuk pertumbuhan laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas laba dan untuk *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Kemudian penelitian oleh Nadila Al-Vionita dan Nur Fadjrih Asyik dalam E-jurnal STIESIA Surabaya (2020) dengan judul Pengaruh Struktur Modal, *Investment Opportunity Set* dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negative terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan utang yang tinggi mengakibatkan pengawasan lebih oleh principal, sehingga laba yang diperoleh berkualitas. Untuk *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas karena perusahaan yang sedang bertumbuh dipandang positif oleh investor, sehingga memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Untuk pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian yang dilakukan Dhian Eka Irawati dalam Accounting Analyst Journal (2012), dengan judul Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. Hasil dari penelitian ini ialah secara pengujian parsial pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap kualitas laba. Untuk struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba jika diidentifikasi dengan kriteria

distribusi bahwa rata-rata struktur modal masuk dalam kriteria sedang, berarti perusahaan manufaktur sebagian besar menggunakan sumber dananya secara seimbang dari utang dan modal untuk pembiayaan aktivitya.

Kemudian penelitian oleh Shanie Sukmawati & Linda Agustina dalam *Accounting Analyst Journal* (2014) dengan judul Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan ROA Terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa struktur modal yang diukur dengan *leverage* dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, karena bila perusahaan memiliki banyak kewajiban, maka utang tersebut dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaannya sehingga mampu menghasilkan laba. Sedangkan *size* dan ROA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian oleh Noor Yudawan Putra & Subowo dalam *Accounting Analyst Journal* (AAJ) 5(4) (2016), dengan judul *The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage and Company Size on Earnings Quality*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan IOS dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun secara bersamaan semua variabel memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

2.2.Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan

Dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Nadila (2020:3), menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kesamaan yang terjadi antara dua pihak yaitu *principal* (pemegang saham) dan agen (manajer). Pemegang saham merupakan pihak yang berinvestasi, diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan hanya menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Paulus. 2012).

Teori keagenan dijelaskan bahwa hubungan keagenan suatu perusahaan timbul karena adanya kepercayaan perusahaan untuk dikelola oleh manajer. Siallagan dan Machfodz (2006) menjelaskan konflik keagenan akan mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen yang akan memberikan dampak pada

rendahnya kualitas laba yang dilaporkan didalam laporan keuangan. Dengan rendahnya kualitas laba maka akan berdampak pada para investor dan kreditor yang salah dalam mengambil keputusan. Untuk mencegah adanya tindakan tersebut maka dibutuhkan pengawasan atas tindakan manajemen dengan meningkatkan kepemilikan manajerial agar menghasilkan kualitas laba yang berkualitas.

2.2.2. Struktur Modal

Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas terhadap terhadap utang jangka pendek suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan berbagai sumber pendanaan. Keseimbangan keuangan perusahaan dari risiko gagal untuk melunasi utang bergantung pada sumber pendanaan serta jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Bila tingkat liabilitas perusahaan tinggi, terdapat kemungkinan yang tinggi pula untuk perusahaan tidak mampu membayar likuiditas yang ada. Hal ini dapat memberi dampak terhadap resiko keuangan perusahaan.

Adanya risiko gagal bayar, dapat menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan banyak biaya dan berdampak pada rendahnya kualitas laba perusahaan, karena adanya kecenderungan bagi manajemen perusahaan untuk memanipulasi laba, yang berakibat laba yang dihasilkan akan berkualitas rendah (Halimatus, 2016).

Struktur modal dihitung dengan menggunakan rumus DER, yaitu perbandingan antara total kewajiban (liabilitas) dengan total ekuitas (equity) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan komposisi total utang (jangka panjang dan jangka pendek) lebih besar dibandingkan dengan total modal, sehingga beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor) semakin besar. Meningkatnya beban terhadap kreditor menunjukkan sumber modal perusahaan didanai oleh pihak eksternal. Besarnya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah laba yang diterima. Oleh karena itu, manajemen cenderung akan memanipulasi laba yang didapatkan agar nilai modal yang dimiliki lebih besar atau lebih kecil daripada utang yang dimiliki. Jika tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar dan dapat mengakibatkan adanya

respon pasar yang relative rendah dari pasar sehingga mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas (Ghosh dan Moon, 2010).

2.2.3. Pertumbuhan Laba

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba biasanya disebabkan oleh adanya laba baru yang diperoleh selama periode yang sedang berlangsung. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sadiyah dan Priyadi (2015) yang menekankan bahwa pertumbuhan laba terjadi karena adanya *unexpected earning*.

Suatu perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya dianggap memiliki kualitas laba yang baik (Sadiyah dan Priyadi, 2015). Perusahaan yang dapat mengalami pertumbuhan laba pada masa kini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil untuk bisa mengelola sumber daya serta kegiatan operasional yang berjalan dengan efektif dan efisien.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang besar disebabkan oleh adanya usaha dari pihak manajemen untuk menarik investor. Investor dapat merespon informasi *unexpected earning* tersebut sebagai suatu tanda adanya peran dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan.

2.2.4. Investment Opportunity Set (IOS)

Investasi merupakan upaya menanamkan modal atau dana dengan harapan dapat mendapatkan keuntungan di masa mendatang. IOS digunakan sebagai dasar untuk melihat prospek pertumbuhan atau peluang kesempatan perusahaan dalam klasifikasi bertumbuh atau tidak. Bagi perusahaan yang memiliki kesempatan untuk berinvestasi tinggi, maka akan melakukan kegiatan ekspansi dalam strategi bisnisnya, yang nantinya akan semakin membutuhkan dana eksternal (Dewi, 2018).

Nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang pada pilihan-pilihan investasi yang diharapkan agar menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal. Apabila IOS dalam suatu perusahaan memiliki nilai tinggi, maka nilai perusahaan dimata para investor akan ikut tinggi juga, hal ini akan menarik banyak investor untuk berinvestasi dengan harapan agar memperoleh *return* yang lebih besar. Hal tersebut

menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba dengan harapan bisa mempertahankan pertumbuhan perusahaan.

2.2.5. Kualitas Laba

Laba yang berkualitas merupakan laba yang mempunyai sedikit atau tidak memiliki gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Yannick dan Danny, 2017). Bagian pembentukan laba yang berkualitas dapat dipandang dan dipertanggungjawabkan serta dipahami pihak pengguna laporan keuangan.

Yannick & Danny (2017) menyatakan bahwa laba informasi yang berkualitas secara intuitif akan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh investor. Kualitas laba merupakan aspek penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Kualitas laba dapat memberikan penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan dapat diperoleh berulang-ulang dan dapat dikendalikan diantara faktor-faktor lainnya. Kualitas labamenjadi sangat menarik untuk dilibatkan dalam proses pelaporan laporan keuangan dan para peneliti akuntansi. Laba yang dikelola secara efisien akan meningkatkan keinformatifan informasi laba sedangkan laba yang dikelolasecara oportunistik akan menguntungkan pihak-pihak tertentu sesuai dengan keinginan, yaitu prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (HM dan Sudirman, 2017).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang akan menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya tersebut lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga bisa diramalkan. Hal ini berpengaruh pada konsep kualitas laba yang sulit karena para investor idealnya ingin mengidentifikasi perusahaan dengan ekonomi berkualitas yang dapat diulang. Perusahaan yang memiliki karakteristik tersebut adalah perusahaan yang mempunyai investasi baik (Dichev *et al.*, 2013).

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Penelitian yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh Shanie Sukmawati, Kusmuriyanto, Linda Agustina (2014) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan besar kecilnya tingkat utang suatu perusahaan sangat mempengaruhi kualitas laba perusahaan tersebut. Sumber pendanaan yang dipilih oleh perusahaan harus bertujuan mendatangkan keuntungan dan lebih besar dari biaya aset. Apabila perusahaan memilih utang sebagai sumber pendanaanya maka akan timbul beberapa konsekuensi dari pinjaman tersebut seperti pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Apabila tingkat utang tinggi akan berdampak pada rendahnya kualitas laba. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah.

H₁ : Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

2.3.2. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap Kualitas Laba

Apabila suatu perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan labanya di masa mendatang, menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas. Jadi, semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang maka semakin tinggi pula kualitas labanya

H₂ : Pertumbuhan Laba berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

2.3.3. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS)

Ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang, hal ini menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar kesempatan berinvestasi pada perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan manajemen untuk lebih termotivasi dalam melakukan manipulasi laba dalam membuat informasi laba terlihat baik hal ini mengakibatkan kualitas

laba pada perusahaan akan bernilai rendah.

H₃ : *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba

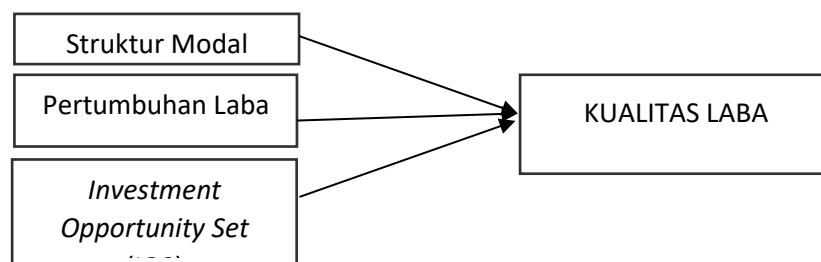
2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Perusahaan dapat memilih metode yang tepat untuk menghasilkan laba yang berkualitas bagi perusahaannya dan akan berdampak bagi para pengguna laporan keuangan, seperti salah satunya adalah investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Kualitas laba merupakan cara investor untuk mengintervensi kinerja manajemen dalam menyajikan laba yang aktual pada laporan keuangannya tanpa ada manipulasi yang dilakukan untuk meningkatkan laba tersebut.

Rendahnya kualitas laba dapat memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi cara membangun citra perusahaan dengan nilai perusahaan, laba yang dihasilkan perusahaan haruslah menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya agar tidak ada pihak yang dirugikan saat menelaah laporan keuangan perusahaan dengan kualitas laba yang tertera.

Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan kinerja perusahaan yang baik pula dan akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan laba dijadikan variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang (Reyhan dan Arief, 2014). Kondisi yang menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan perusahaan untuk bertumbuh maka semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba atau menambah laba pada masa yang akan datang. Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan tersebut akan semakin berkualitas.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian